

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyuluh Keluarga Berencana (KB) merupakan tombak pengelola KB di lapangan. Undang-undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Presiden No. 62 tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa BKKBN mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan Keluarga Berencana. Permasalahan sangat kompleks dan berkaitan satu sama lain sehingga mengakibatkan pertumbuhan penduduk menjadi tidak seimbang, permasalahan tersebut terurai seperti disuatu daerah dan kota-kota besar, umumnya masih sangat banyak masyarakat yang kurang memahami penting progam keluarga berencana. Jika kita telaah secara lebih mendalam permasalahan kependudukan disuatu daerah dapat diurai seperti, ketika penduduknya semakin banyak tingkat pendudukan yang semakin tinggi dan rendahnya kesadaran masyarakat akan program kb dalam program Bina keluarga Balita.

Anak adalah manusia yang masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman sehingga ia perlu mendapat bimbingan baik dari orang tua atau pun lingkungannya. Tanggung jawab ini sangat besar. Bukan saja menyangkut proses transfer pengetahuan secara kognitif, melainkan nilai-nilai sosial itu harus sejak

dini ditanamkan sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang baik secara emosional atau pun secara kognitif. Bagi perkembangan dan pertumbuhan yang sehat bagi anak, proses pendampingan, pembelajaran dan pendidikan menjadi penentu. Proses transfer pengetahuan dan penanaman nilai-nilai sosial tersebut dilakukan dengan komunikasi melalui peran yang dilakukan berbagai pihak khususnya peran orang tua. Keluarga merupakan lingkungan sentral anak yang memungkinkan semua proses yang disebutkan di atas dapat berjalan dan efektif. Proses komunikasi anak balita dan sistem pendampingannya memiliki manfaat yang sangat besar bagi pertumbuhan emosi anak. Anak sejak kecil sudah harus mulai diajak berbicara, diajari mengidentifikasi diri dan lingkungannya, mengenal aturan yang boleh dan tidak boleh, yang terpuji dan tidak terpuji, meletakkan landasan logika, pemahaman sosial dan sebagainya melalui proses komunikasi. Posisi keluarga dan orang tua merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran bagi anak. Perhatian bagi orang tua itu sendiri terutama mengenai pemahaman mereka tentang anak, masa tumbuh dan kembang anak, dimensi sosiologis dan psikologis anak, serta pemeliharannya yang mencakup fisik dan psikis, menjadi sangat penting. Menurut Bossad dan Booll (dalam Setiawani, 2000: 9) keluarga merupakan tempat membawa pulang pengalaman, anak memperoleh hiburan, serta panggung bagi anak untuk menunjukkan keberhasilannya, dan bila anak dalam masalah keluarga merupakan tempat pelarian dan perlindungannya.

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mengakibatkan baik secara sosiologis, psikologis, religiusitas dan intelektualitas tidak dapat tumbuh secara wajar dan maksimal. Bila para orang tua memiliki bekal yang memadai mengenai konsep-konsep dasar dan metode bagaimana mendidik anak sehingga dapat mengerti dan mengenal dalam setiap proses komunikasi yang dilakukannya hasilnya akan berbeda bila dalam proses pembelajaran tersebut tidak dilandasi dengan pengertian dan pemahaman yang memadai tentang keunikan dan karakteristik anak.

Layanan Bina Keluarga Balita ini diperuntukkan bagi ibu yang memiliki balita. Para ibu yang memiliki balita mendapatkan penyuluhan sehingga pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam mengasuh anak akan meningkat. Layanan ini telah dikembangkan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Pendekatan Bina Keluarga Balita adalah melalui pendidikan orang tua khususnya ibu dan anggota keluarga lainnya. Tujuan diadakan BKB ini adalah meningkatkan peran ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan sedini mungkin tumbuh kembang anak yang menyeluruh dan terpadu baik intelektual atau pun spiritual, emosional dan sosial yang berarti pula menjadikan anak Indonesia menjadi anak yang berkualitas. Tujuan ini jelas menekankan pada upaya membangun kesadaran pengetahuan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam proses pendidikan anak.

Secara teknis program Bina Keluarga Balita (BKB) ini ditangani oleh kader atau pelatih yang berasal dari daerah masing-masing. Kader dipilih berdasarkan penilaian masyarakat setempat (Hibana, 2002: 66). Tugas Kader BKB yaitu memberikan penyuluhan, pengamatan perkembangan, pelayanan, serta memotivasi orang tua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kader merupakan kunci utama yang menjadi penggerak pelaksanaan kegiatan di daerah tersebut. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga sangat penting, karena dari keluarganya anak mendapat pengalaman serta pendidikan yang pertama.

Program Bina Keluarga Balita merupakan salah satu program pemerintah, program ini dilaksanakan melalui BKKBN yang dilandasi pemikiran bahwa aspirasi yang ingin dicapai oleh Gerakan BKB ini dapat menunjang tercapainya NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera).

Program ini sendiri dari sisi waktu telah cukup lama yakni sekitar 13 tahun. Dalam masa tersebut, program ini berjalan secara fluktuatif dan mengalami pasang surut. Program ini sendiri tidak sepenuhnya steril dari perubahan politik yang terjadi, seperti pergantian departemen, alokasi dana yang disediakan, sumber daya yang ada, dan faktor-faktor lain. Meskipun demikian, program dan kegiatannya di beberapa tempat di Indonesia masih berjalan dan masih bernaung di bawah koordinasi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional).

Posyandu Merak ini berdiri sejak 18 tahun yang lalu namun tempatnya saja yang berbeda. Tempatnya ini kurang memadai karena setiap ada kegiatan

berlangsung posyandu ini hanya bergerak di depan rumah tidak ada tempat yang khusus. Para kader sudah mengusulkan untuk menyediakan posyandu yang layak namun para atasan bukan tidak ingin untuk membangun tempat posyandu melainkan dana nya yang memang belum ada. Program-program yang di sarankan oleh desa memang banyak namun disini dibagi-bagi tiap posyandunya, yang ada di posyandu ini yakni Pokja, Posyandu, dan BKB dan program tersebut tidak semuanya berjalan dengan baik, yang berjalan dengan baik yakni program posyandu yang tiap satu bulan sekali masyarakat/ibu yang mempunyai balita harus mengikuti program tersebut karena untuk kesehatan anaknya. Masalah yang ada di posyandu ini yakni ketika melakukan program posyandu pemberian untuk anak balita nya kurang, ketika di posyandu lain ada dana untuk membeli makanan oleh uang kas namun disini hanya mengandalkan uang yang di sumbangkan oleh ibu yang membawa anaknya ke posyandu, dan banyak ibu-ibu juga yang kurang mengerti akan hal itu, tidak hanya itu ketika kegiatan Bina Keluarga Balita berlangsung ibu-ibu sering juga membawa anaknya pulang padahal waktu itu akan ada kegiatan penyuluhan BKB, hal ini sangat menyayangkan karena penyuluhan ini sangat bermanfaat bagi si ibu yang mempunyai balita apalagi ibu muda yang baru melahirkan.

Tingkat kesadaran masyarakat yang ada pada lingkungan ini tidak sepenuhnya mengetahui pentingnya Program Bina Keluarga Balita ini, mereka tahu akan ada nya program tersebut namun mereka mengabaikan padahal kader yang ada di posyandu itu sudah mengajak orangtua untuk ikut serta dalam

program Bina Keluarga Balita ini agar bisa mendidik anak dengan baik. Terkadang mereka ketika pergi ke posyandu untuk mengantarkan anaknya itu adalah orangtua dari orang yang mempunyai anaknya itu padahal ketika ada kegiatan di posyandu bukan orangtua dari ibunya anak itu melainkan orangtua yang mempunyai anaknya yang harus pergi dan mengantarkan anak ke posyandu, karena bagaimana pun mereka harus tau cara-cara mendidik anak dengan baik yaitu dengan mengikuti kegiatan yang ada dalam program Bina Keluarga Balita.

Di Kecamatan Jatinangor ada Kepala Penyuluh Keluarga Berencana yakni Bernama Cecep Najili berlatar pendidikan lulusan SMA dan sedang melanjutkan jenjang Pendidikan S1. Pengalaman menjadi Petugas Lapangan Keluarga Berencana sejak 2010 sampai dengan sekarang. dapat di klarifikasi bahwa menjadi seorang Penyuluh belum begitu berpengalaman jadi beliau sedikitnya baru belajar isi-isi tentang penyuluhan di dalamnya, belum sama sekali memahami bagaimana tugas-tugasnya dan beliau juga kurang memahami bagaimana cara mendekati dirinya kepada kalangan masyarakat.

Tujuan penelitian ini mencoba untuk mengkritisi secara jelas bagaimana efektivitas pelaksanaan Penyuluh Keluarga Berencana dalam program BKB di wilayah Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dan lebih spesifik di tingkat desa yang program ini belum bisa dilaksanakan dengan baik. Sekalipun begitu, proses ini tidak dapat dilepaskan dari petugas di level atasnya. Proses mengkritisi ini dilakukan dari tahap kader ke peserta dan dari peserta ke anak balita. Termasuk di dalamnya

kontelasi sosial, ekonomi, politik dan budaya yang mungkin memicu atau justru menghambat tingkat keberhasilan program penyuluhan tersebut.

Melihat fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengikuti Program Bina Keluarga Balita yang diterapkan di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, agar dapat dipergunakan dan diterapkan kepada masyarakatnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tugas Penyuluh Keluarga Berencana pada masyarakat di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Penyuluh Keluarga Berencana pada masyarakat di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluh Keluarga Berencana pada masyarakat di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana Hasil Penyuluh Keluarga Berencana dalam meningkatkan kesadaran masyarakat pada program Bina Keluarga Balita di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada fokus penelitian yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Tugas Penyuluh Keluarga Berencana pada masyarakat di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang
2. Mengetahui pelaksanaan Penyuluh KB di posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang
3. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluh Keluarga Berencana pada masyarakat di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang
4. Mengetahui Hasil Penyuluh Keluarga Berencana dalam meningkatkan kesadaran masyarakat pada program BKB di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis / Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan peran penyuluh KB untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengikuti program Bina Keluarga Balita

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama bagi bahan pembelajaran serta peningkatan kompetensi dalam menjadi penyuluh KB. Serta memberdayakan kesadaran masyarakat dalam program Bina Keluarga Balita.

b. Bagi Masyarakat

Membantu peran orangtua dalam mengarahkan anaknya kepada hal yang positif sehingga mengetahui apa saja yang harus di sampaikan kepada anak dengan cara yang baik dan tidak memaksa.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Peneletian Sebelumnya

Nana Pramudaya Arista 1201407035 dengan judul Skripsi Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Upaya Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Layanan Bina Keluarga Balita

Eka prasetia budi rahayu R0106023 dengan judul Skripsi Pengaruh Penyuluhan Pada Pasangan Usia Subur Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Keluarga Berencana Di Desa Sine Sragen

Penelitian dilakukan untuk mengamati pengaruh penyuluhan keluarga berencana pada pasangan usia subur terhadap pengetahuan tentang Keluarga Berencana di Desa Sine Sragen. Penelitian dilakukan dengan cara mengetahui tingkat pengetahuan awal (pre test) baru kemudian dilakukan

penyuluhan dilanjutkan dengan test akhir (post test). Jumlah keseluruhan subjek penelitian ada 41 responden.

2. Landasan Teoritis

Menurut Hartanto, 2004 Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan obyektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapat kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Tujuan dari Keluarga Berencana adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara mengatur kelahiran anak, agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penggarapan Program Nasional Keluarga Berencana diarahkan pada dua bentuk sasaran yakni, secara langsung dan secara tidak langsung.

Masyarakat sebenarnya menganut sistem adaptif (mudah menyesuaikan diri dengan keadaan), oleh karena masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Selain itu masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat hidup secara terus-menerus.

Hurlock (1992:82) menyatakan pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode

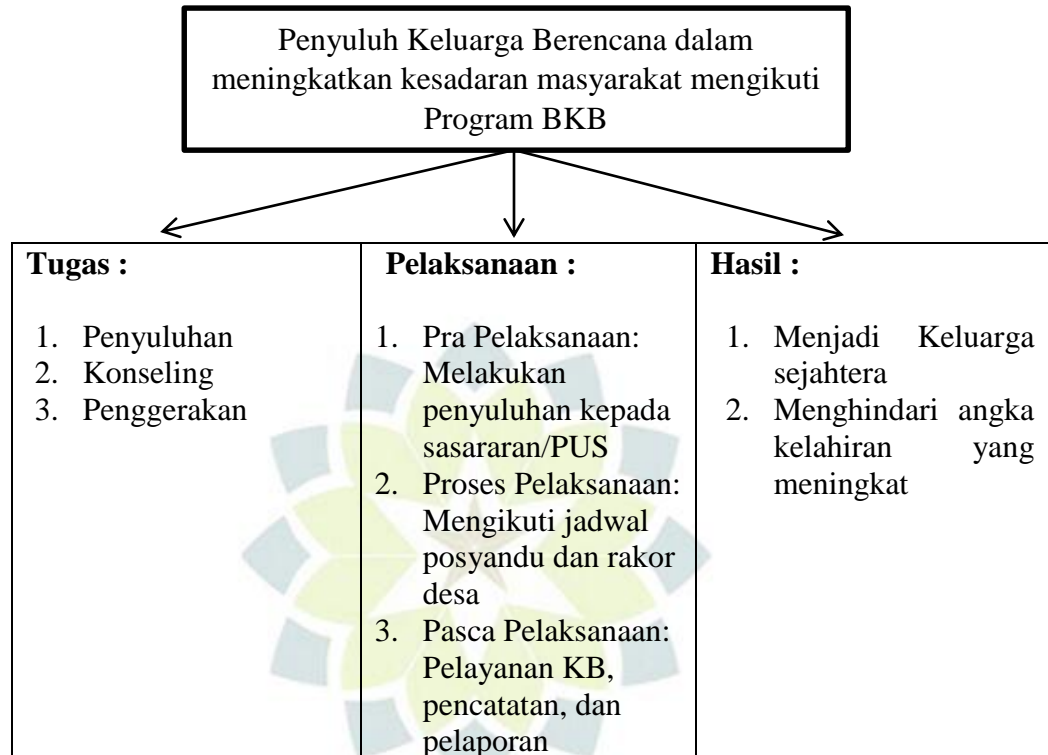
disiplin ini meliputi dua konsep, yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri, sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.

Program BKB memiliki beberapa ciri utama (BKKBN, 2012) diantaranya Menitikberatkan pada pembinaan orangtua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita, Membina tumbuh kembang balita, dan pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA), Menggunakan alat bantu dalam hubungan timbal balik antara orangtua dan anak berupa alat permainan antara lain : Alat Permainan Edukatif (APE), cerita, dongeng, nyanyian dan sebagainya sebagai perangsang tumbuh kembang anak, Menekankan pada pembangunan manusia pada usia dini, baik fisik maupun mental, Menitikberatkan perlakuan orangtua yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan.

Tujuan dari Bina Keluarga Balita ini secara umum untuk Meningkatkan peranan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan sedini mungkin tumbuh kembang anak yang menyeluruh dan terpadu dalam aspek fisik mental (intelektual dan spiritual) emosional dan sosial yang berarti pula tumbuh kembang anak menjadi manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mempercepat NKKBS yang dilandasi Pancasila.

Sedangkan secara khusus ialah untuk Meningkatkan kesadaran, pengetahuan ibu dan anggota keluarga lainnya tentang proses tumbuh kembang anak balita sesuai norma-norma Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan ibu dan anggota keluarga lainnya dalam membina tumbuh kembang anak balita agar menjadi cerdas pandai. Cerdas dan terampil, yang optimal pada umumnya terutama melalui kegiatan rangsangan mental dengan menggunakan alat-alat permainan Edukatif (APE) serta alat bantu lainnya. Antara lain: APE pengganti, Alat Permainan Tradisional, dongeng, nyanyian tarian dan lain-lain, Terselenggaranya kegiatan BKB secara lintas sektoral dan lintas program, Meningkatkan perhatian dan keterlibatan lembaga setempat yang berkaitan dengan pembinaan ibu dan balita (Puskesmas, LKMD, PKK, Pos Timbang, Posyandu, Kelompok Akseptor KB), Meningkatkan kelembagaan kegiatan BKB dalam keluarga dan masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan balita.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu suatu penelitian untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang sekarang dan lingkungan suatu unit, sosial, individu, kelompok, dan lembaga kemasyarakatan (Suryabrata, 1993: 23). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 1995: 65) pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mencari lokasi penelitian yang jarak lokasinya sangat dekat. Adapun lokasi penelitian yang telah ditentukan yaitu di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Adapun yang menjadi objek penelitian ini ialah Penyuluh Keluarga Berencana dan orang tua yang mempunyai balita. Sehingga penulis dapat secara intens memantau bagaimana peran penyuluh keluarga berencana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengikuti program Bina Keluarga Balita.

2. Metode penelitian

Suyanto & Sutinah (2006:170-171) mengatakan: fokus penelitian harus ditetapkan pada awal penelitian karena focus penelitian berfungsi untuk “memberi batas” hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna dalam memberikan arah selama proses penelitian utamanya pada saat pengumpulan data yaitu membedakan antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian kita. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menentukan fokus penelitian ini yaitu Peran Penyuluh Keluarga Berencana Terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Fasilitator dalam mendukung program masyarakat
- b. Penyuluh dalam mendukung program masyarakat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Analisis data yang digunakan adalah dekriptif kualitatif. Penelitian ini di maksudkan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang terjadi dilapangan terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang di peroleh dilapangan, selanjutnya dianalisis dengan pemaparan serta interpretasi secara mendalam. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data model interaktif (*Interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (2007), yang terdiri dari 4 komponen sebagai berikut: Pengumpulan data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

3. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, maka jenis yang digunakan dipenelitian ini yaitu:

- a. Peran Penyuluh Keluarga Berencana agar mendapatkan informasi
- b. Pelaksanaan Tugas Penyuluh Keluarga Berencana agar mendapatkan Hasil
- c. Faktor pendukung dan Penghambat yang menjadi kendala penyuluhan
- d. Hasil pemahaman Program-program masyarakat di Posyandu Merak 4 RW 07 Desa Cisempur Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

4. Sumber Data

Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiknya sendiri, di mana data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip *interview* mendalam (*depth interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan. Informan merupakan komponen utama yang memiliki kedudukan penting dalam penelitian, karena dari para informan inilah didapatkan aspek-aspek yang menjadi kajian untuk diteliti. Menurut Moleong (2004:85) bahwa “subjek penelitian pada dasarnya tidak menggunakan sampel yang banyak”. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yang penting subjek tersebut dapat memberikan informasi secara tuntas sehingga mampu mengungkap permasalahan penelitian.

Data ini bisa di cari kepada masyarakat dan bisa di pilih beberapa orang saja untuk mendapatkan sampel, supaya lebih tau akan respon mereka terhadap permasalahan ini, alasannya karena begitu banyak masyarakat ke tempat namun tidak mau untuk mengikuti program tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data secara deskriptif ditulis dalam bentuk laporan dan berupa kata-kata dan gambar, tidak merupakan angka. Untuk menunjang keberhasilan penelitian, teknik pengumpulan data yang dipegunakan dalam

penelitian ini, meliputi teknik pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan studi dokumentasi.

a. Pengamatan (observasi)

Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data dengan mencatat dan melihat langsung terhadap gejala-gejala yang diamati. Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Sehubungan dengan itu Pauline V. Young dalam Walgito (2010:16) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung

Pengamatan ini dilakukan langsung untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung terhadap permasalahan yang diteliti, dan dilakukan secara wajar dan alamiah tanpa berupaya untuk mengatur atau mempengaruhi sehingga dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

b. Wawancara (interview)

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi (*face to face relation*) (Walgito, 2010: 76). Sementara Sudjana (2000:316) berpendapat bahwa: "Wawancara (interview) adalah proses

pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya (interviewee)".

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan keyakinan dari individu (tutor) melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada individu oleh peneliti.

6. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini sebagai bahan pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Dimana studi kepustakaan pun, tidak hanya dari referensi umum mengenai Penyuluhan Keluarga Berencana, melainkan dari referensi buku pedoman Penyuluhan Keluarga Berencana itu sendiri.

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang telah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data itu selanjutnya akan di analisis dengan menggunakan teknik sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kartini Kartono (2009: 157) sebagai berikut :

- a. Deskriptif penemuan yaitu deskriptif informasi sebagai hasil dari pengumpulan data dalam penelitian ini.

- b. Deskriptif analisis data, yaitu penyajian pola, tema, kecenderungan dan motivasi yang timbul dari data, penyajian kategori siste klasifikasi dan tipologinya yang disusun subjek untuk menjelaskan pemahamannya yang disusun penelitian
- c. Penafsiran dan penjelasan serta pemaparan yang ada kaitannya dengan pola-pola yang saling berhubungan dan saling mempertajam baik secara induktif maupun deduktif, sehingga dalam menganalisis data, data diperoleh secara sistematis dan logis serta memperoleh kesimpulan yang valid.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG